

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran sering dimaknai dengan pendekatan pembelajaran. sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.²²

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran.²³

Dalam buku *Cooperative Learning* karya agus suprijono, Mills berpendapat bahwa

“Model adalah bentuk representatif akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap

²² *Ibid.*, hal 29

²³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal

dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁴

B. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang

²⁴ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 46

mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.²⁵

Istilah kooperatif sering dimaknai dengan *acting together with a common prepare* (tindakan bersama dengan tujuan bersama). Istilah ini mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ada juga yang mendefinisikan istilah cooperative sebagai kelompok atau bekerja sama atau bisa dikatakan sebagai cara individu mengadakan relasi dan bekerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.²⁶

Pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif peserta didik dalam materi pelajaran. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap suatu pembelajaran.²⁷

Pada dasarnya pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) in mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku kerja sama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

²⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal

²⁶ Wendy Jollife, *Cooperative Learning in The Classroom: Putting it into Practice*, (California: Paul Chapman Publishing, 2007), hal 4

²⁷ D. W. Johnson & R. T. Johnson, *Cooperation in The Classroom*, (USA: Interaction Book Company, 1998).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini lebih dari sekedar belajar kelompok karena pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Dari sini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik dan juga kompetensi sosial peserta didik.²⁸

Jadi pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (*kompak-partisipatif*), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen, ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks dari pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.²⁹

Factor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap efek pencapaian pembelajaran kooperatif. Yang pertama ialah tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu adalah dalam memberikan insentif kepada peserta didik untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong untuk

²⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal 209

²⁹ Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hal 75

melakukan usaha yang maksimal. Jika nilai peserta didik cukup baik sebagai kelompok, dan kelompok hanya akan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggotanya telah mempelajari materinya, maka anggota kelompok akan termotivasi untuk saling mengajar.

Faktor yang memberikan kontribusi terhadap efek pencapaian pembelajaran kooperatif ialah interaksi kelompok terstruktur. Penghargaan kelompok dan tanggung jawab individual sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran kooperatif, ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa dengan menstruktur secara cermat interaksi diantara para siswa kelompok kooperatif juga dapat menjadi efektif, walaupun dengan meniadakan penghargaan kelompok.

Dalam kelompok lain, peserta didik memperoleh skor tim jika anggotanya mengalami kemajuan dalam mengerjakan kuis tiap minggunya. Perbandingan terhadap kedua kelompok dalam tes pemahaman bacaan menemukan perolehan yang lebih besar untuk kelompok strategi.³⁰

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting.

³⁰ Slavin, *Cooperative Learning ...*, hal 80-88

1) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik.
- b. Tujuan yang kedua ialah penerimaan terhadap perbedaan individu, maksud dari penerimaan individu disini ialah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya. *Cooperative learning* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif, siswa akan belajar menghargai satu sama lain.
- c. Tujuan yang ketiga ialah mengajarkan keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan sosial: penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungannya.³¹

2. Unsur-Unsur Dasar Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif ialah:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

³¹ Mashudi, dkk, *Desain Model...*, hal 64-65

- b. Para peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang di hadapi.
- c. Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para peserta didik harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- e. Para peserta didik akan di berikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para peserta didik akan di minta bertanggung jawabkan secara individual materi yang di tangani dalam kelompok kooperatif.³²

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua

³²Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, (ed.), *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 287

anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat *heterogen* artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.³³

b. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan.
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hal 242-243

3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.³⁴

c. Kemauan Untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.³⁵

d. Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerjasama. Dengan demikian, siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.³⁶

³⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 207

³⁵ Sanjaya, *Strategi pembelajaran ...*, hal 243

³⁶ *Ibid.*, hal 244

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya peningkatan keaktifan dan kerjasama peserta didik, hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif sendiri yaitu adanya keaktifan dan kerjasama, adapun tinjauan tentang keaktifan dan kerjasama akan dipaparkan pada pembahasan dibawah ini.

4. Tinjauan tentang Keaktifan

Pada dasarnya, peserta didik adalah organisme yang unik. Peserta didik bukanlah benda mati, akan tetapi makhluk hidup yang sedang dalam tahap perkembangan yang memiliki kemampuan yang berbeda. Ia adalah insane yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya. peserta didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.³⁷

Peserta didik memiliki kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan. Oleh karenanya menimbulkan dorongan bertindak tertentu. Setiap saat kebutuhan itu bisa berubah dan bertambah, sehingga varietasnya menjadi bertambah besar.³⁸

Frobel mengatakan bahwa “ manusia sebagai pencipta”. Dalam ajaran agama pun diakui bahwa manusia adalah sebagai

³⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 178

³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal 96-97.

pencipta yang kedua (setelah tuhan). Prinsip utama yang dikemukakan Frobel bahwa anak itu harus bekerja sendiri.

Montessori juga menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Dalam hal ini, Rosseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.³⁹

Seorang anak pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai dengan aspirasinya, demikian pula dengan belajar. belajar memungkinkan terjadi apabila peserta didik aktif dan mengalaminya sendiri.⁴⁰ Dalam suasana pembelajaran aktif tersebut siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal

⁴⁰ Uno dkk, *Belajar dengan...*, hal 196

belajar, akan tetapi mereka saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar mereka sama sekali tidak terjadi.⁴¹

Melihat dari pendapat para ahli diatas. Dapat disimpulkan bahwa prinsip aktif harus ada dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sebab tanpa adanya perilaku aktif dari peserta didik maka kegiatan belajar mengajar akan cenderung pasif sehingga proses pentransferan pengetahuan dari guru kepada peserta didik menjadi kurang efektif.

a. Prinsip-prinsip aktivitas

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yaitu ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

1) Menurut pandangan ilmu jiwa lama.

John Locke dengan konsepnya *Tabularasa*, mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapat coretan dari luar. Dalam hal ini peserta didik diibaratkan kertas putih sedangkan coretan dari luar adalah guru. Dalam hal ini terserah guru mau dibawa kemana, mau

⁴¹ *Ibid.*, hal 10

diapakan peserta didik tersebut, karena guru yang mengatur dan memberi isinya.

Selanjutya Herbert memberikan rumusan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi. Atau dengan kata lain dipengaruhi oleh unsure-unsur dari luar.

Dari dua unsure diatas dapat diketahui bahwa dari konsep yang dikemukakan oleh *John Locke* maupun *Herbert*, jelas dalam proses belajar mengajar guru senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa selalu pasif, sedangkan guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. aktivitas anak terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan.

2) Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Aliran ilmu jiwa modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energy sendiri. Peserta didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu tugas guru adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.

Tugas guru adalah menyediakan makanan dan minuman rohani peserta didik, akan tetapi yang memakan serta meminumnya adalah peserta didik itu sendiri. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan mencerna adalah para peserta didik itu sendiri. Sebab peserta didik harus aktif sendiri termasuk bagaimana strategi untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau nilai. Guru hanya memberikan acuan. Ini menunjukkan bahwa yang aktif mendominasi adalah peserta didik.⁴²

b. Jenis-jenis Aktivitas

Paul D. Dierich membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengar percakapan atau diskusi

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal 97-99

kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument music, mendengarkan siaran radio.

- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tees, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu: membuat grafik, diagram, peta, bola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metric, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permaian (simulasi), menari, berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis factor-faktor, menemuka hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, beranii, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut diatas, dan bersifat tumpang tindih.

c. Manfaat aktivitas dalam pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

- 1) Peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.

- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para peserta didik yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Peserta didik belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6) Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antar guru dan orang tua peserta didik, yang bermanfaat dalam pendidikan peserta didik.
- 7) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan teradinya verbalisme.
- 8) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat.⁴³

Aktivitas peserta didik dalam kelas menurut Paul B. Diedrich ada 8 poin penting. Berikut ini ialah poin-poin keaktifan menurut Paul B. Diedrich:

⁴³ Hamalik, *kurikulum dan...*, hal 90-91.

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- 7) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 91

5. Tinjauan tentang kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Karakter penting yang harus dibangun agar peserta didik dapat meraih keberhasilan, baik di disekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan teman-temannya maupun orang lain.⁴⁵ Kerjasama adalah salah satu dari asas didaktik. Lawan dari kerjasama ialah persaingan.⁴⁶

Kemampuan menjalin kerjasama dapat dibangun dengan permainan yang menyenangkan. Sebagai makhluk sosial, kemampuan dalam bekerjasama ini harus dibangun sejak kanak-kanak. Disamping keluarga, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab akan hal ini.⁴⁷

Kini timbul pertanyaan apakah yang kita gunakan sebagai dasar kerja sama dalam kelas?. Menjawab pertanyaan tersebut Jean D. Grambs mengemukakan pendapat tentang penggunaan dasar kooperasi sebagai bentuk pengajaran yang demokratis disekolah, baik kerjasama maupun persaingan sama pentingnya. Hanya sebuah persaingan bukan persaingan antar kelompok.

⁴⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 43-44

⁴⁶ Nasution, *Didaktik Asas-asas...*, hal 146

⁴⁷ Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, hal 44

Tujuan persaingan disini bukan untuk memperoleh hadiah atau kenaikan tingkat, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi atau pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.⁴⁸

Pengalaman bekerjasama perlu dilatih dengan mempelajari bahan ajar, dan memecahkan permasalahan realistik yang kompleks. Peserta didik yang bekerja secara individu mungkin tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang rumit sehingga menjadi frustrasi jika guru tidak member bantuan langkah demi langkah. Oleh sebab itu, mereka perlu bekerja secara kelompok untuk dapat mengatasi permasalahan yang kompleks tersebut.⁴⁹

Prinsip kerja sama memiliki faedah yang besar untuk membentuk anak menjadi manusia yang demokratis. Para ahli pendidikan juga berpendapat bahwa prinsip-prinsip kerjasama lebih besar faedahnya daripada sistem persaingan.

Adapun prinsip umum kerjasama ialah:

- 1) Peserta didik melihat tujuan, rencana, dan masalah yang jelas dan mengandung arti bagi mereka.
- 2) Setiap anggota memberikan sumbangan masing-masing.
- 3) Setiap individu merasa bertanggung jawab kepada kelompok.

⁴⁸ Nasution, *Didaktik Asas-asas...*, hal 146-147

⁴⁹ Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal 93

- 4) Peserta didik turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan individu lain secara efektif.
- 5) Digunakan prosedur demokratis dalam perencanaan, penyelesaian, dan membuat keputusan.
- 6) Setiap peserta didik dalam sebuah kelompok mau menyumbangkan buah pikirannya dan bekerjasama secara kooperatif.
- 7) Digunakan penilaian terhadap kemajuan kelompok dalam segala segi,,: sosial, kepemimpinan, aktivitas, dan sebagainya.
- 8) Menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang.
- 9) Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelas.⁵⁰

b. Adapun manfaat kerjasama adalah:

- 1) Mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- 2) Keputusan kelompok lebih mudah diterima oleh setiap anggota bila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama-sama.

Manfaat kerjasama pada point kedua diatas sesuai dengan pandangan ilmu jiwa modern yang menekankan dinamika kelompok, karena adanya tingkah laku pada anak

⁵⁰ Nasution, *Didaktik Asas-asas...*, hal 151-152

atas pengaruh kelompok. Thorndike, seorang ahli ilmu jiwa belajar mengadakan serangkaian penyelidikan dan menyusun beberapa kesimpulan tentang faedah “ social problem solving” atau pemecahan masalah secara kelompok.

- a) Kelompok lebih banyak membawa pengalaman masing-masing dalam situasi problematik daripada seorang individu.
- b) Kelompok lebih banyak memberikan bermacam-macam saran/pendapat dibanding dengan seorang individu saja.
- c) Macam-macam pendapat yang berbeda-beda lebih representative daripada pendapat seorang saja.
- d) Adanya bermacam-macam latar belakang, minat, tujuan dalam kelompok mungkin mempersukar tercapainya satu persetujuan yang nyata. Tetapi perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadikan masalah itu lebih nyata.
- e) Kelompok lebih produktif dalam memberikan kritik terhadap usul-usul.
- f) Anggota kelompok saling merangsang dalam setiap usaha kelompok. Saran X yang dikritik oleh Y menrangsang Z yang kemudian member saran baru yang berbeda.

g) Dinamika interpersonal merupakan suatu unsur yang penting, dalam pertukaran pendapat.

3) Melalui kerja kelompok dapat dikembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik. Peserta didik saling mengenal tentang hak dan kewajiban, kelemahan dan kekuatan masing-masing. Kerja kelompok menghilangkan antipasti dan prasangka yang merugikan, memperkembangkan kepemimpinan dan kepatuhan sebagai anggota. Dengan kata lain kerja kelompok.

4) *Group therapy*.

Yang dimaksud terapi disini ialah pengobatan. Diantara anggota kelompok mungkin anda merasa rendah diri, tak sanggup menyesuaikan diri, pemalu, nakal, menderita gangguan psikologis. Gangguan rohani yang dideritanya menyebabkan ia tak suka bergaul dengan peserta didik yang lain sehingga menghambat kemajuan belajarnya. Dalam kerja kelompok individu saling membantu, saling mengoreksi kesalahan, ada toleransi satu ama lain dan saling membangkitkan minat.

c. Kekurangan Sistem Kerjasama adalah:

1) Peserta didik melakukan persaingan dengan tujuan memperoleh angka atau pujian perorangan.

- 2) Persaingan dapat menimbulkan perselisihan dan pertengkaran dalam kelas yang membuat hubungan antar peserta didik memburuk dan memengaruhi proses belajar peserta didik di sekolah.
- 3) Peserta didik yang menang dalam persaingan merasa dirinya terpandai dan menganggap peserta didik lain bodoh.
- 4) Peserta didik yang kalah dalam persaingan menderita rasa kegagalan atau “sense of failure”, frustrasi dan rendah diri.

Selain kelebihan dan kekurangan terdapat pula prinsip umum dari kerjasama. Berikut ini prinsip-prinsip umum kerjasama:

- 1) Anak-anak melihat tujuan, rencana, dan masalah yang jelas dan mengandung arti bagi mereka.
- 2) Setiap individu merasa bertanggung jawab kepada kelompok.
- 3) Setiap anggota memberikan sumbangan masing-masing. Sumbangan yang dimaksud ialah sumbangan ide-ide setiap individu dalam kelompok yang dituangkan untuk kepentingan kelompok.
- 4) Anak turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan individu lain secara efektif.
- 5) Digunakan prosedur demokratis dalam perencanaan, penyelesaian, dan membuat keputusan.

- 6) Pemimpin dapat menciptakan suasana dimana setiap orang mau menyumbangkan buah pikirannya dan bekerjasama secara kooperatif.
- 7) Digunakan penilaian terhadap kemajuan kelompok dalam segala segi, baik dari segi sosial, kepemimpinan, aktivitas, dan sebagainya.
- 8) Menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang. Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelas.⁵¹

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Dibawah ini akan dipaparkan lagkah-langkah pembelajaran Kooperatif, yaitu:

- 1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- 2) Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bcaan.
- 3) Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok agar mampu melakukan transisi secara efisien.
- 4) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas kelompok.
- 5) Guru mengevaluasi hasil belajar kelompok.

⁵¹ Nasution, *Didaktik Asas-asas...*, hal 146-149.

- 6) Guru memberikan penghargaan terhadap hasil kerja kelompok.⁵²

C. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). *Talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang memiliki hak suara (berbicara yang diberikan secara bergiliran/bergantian).⁵³ Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.⁵⁴

1) Langkah-langkah Penerapan *Talking Stick*:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian member kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, dan mempelajari materi dari paketnya/pegangannya.
- c) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, peserta didik dipersilakan untuk menutup bukunya.
- d) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada peserta didik, setelah itu guru member pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian

⁵² Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 196

⁵³ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 197-198

⁵⁴ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 109

seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- e) Guru memberikan kesimpulan.
- f) Evaluasi
- g) Penutup.⁵⁵

2) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

- a) Menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran.
- b) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- c) Agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan berhenti dimana.

3) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Jika peserta didik tidak memahami materi pelajaran, kemungkinan besar peserta didik tersebut merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat ada pada tangannya.⁵⁶

D. Tinjauan tentang Peningkatan Hasil Belajar

Sebelum membahas mengenai peningkatan hasil belajar, disini akan dipaparkan pengertian belajar terlebih dahulu. Dibawah ini adalah pemaparan tentang belajar.

⁵⁵ Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 124

⁵⁶ Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan...*, hal 83

1. Pengertian Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁵⁷ Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan belajar manusia merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Belajar bukan hanya dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan pelajar aja,. Akan tetapi pengertian belajar ini sangat luas dan tidak hanya sebagai kegiatan dibangku sekolah saja. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan dan pengalaman.⁵⁸

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar.⁵⁹

2. Prinsip Umum Belajar

- a. Belajar merupakan bagian dari proses perkembangan siswa.
- b. Belajar pada peserta didik berlangsung seumur hidup.

⁵⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, & Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal 11

⁵⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 13-14

⁵⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 14

- c. Keberhasilan belajar selalu dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal peserta didik.
- d. Belajar mencakup dan mengembangkan semua aspek kehidupan.
- e. Belajar dapat berlangsung disembarang tempat dan waktu.
- f. Belajar berlangsung dengan maupun tanpa guru.
- g. Cara belajar setiap peserta didik berbeda-beda.
- h. Proses belajar akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan proses belajar.⁶⁰

3. Tujuan Belajar

Menurut suprijono, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effect*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Irham dan Nova Andy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013), hal 120-121

⁶¹ Muhammad Tobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengebangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 22

4. Ciri-Ciri Belajar

Belajar mempunyai beberapa ciri, adapun ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari terampil menjadi tidak terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan perilaku relative permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.⁶²

5. Factor-faktor yang Memengaruhi Belajar

- a. Factor yang ada pada diri individu, yang meliputi

⁶² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15-16

- 1) Factor kematangan atau pertumbuhan, Factor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ tubuh manusia.
 - 2) Factor kecerdasan atau intelegensi, selain factor kematangan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan.
 - 3) Factor latihan dan ulangan, dengan rajin berlatih, dan mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin mendalam.
 - 4) Factor motivasi, motivasi merupakan pendorong bagi seorang individu untuk melakukan sesuatu.
 - 5) Factor pribadi, Karena setiap individu memiliki sifat kepribadian yang berbeda dengan individu lain.
- b. Factor yang ada diluar individu atau factor sosial, antara lain:
- 1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - 2) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sejauh mana anak-anak mengalami proses belajar.
 - 3) Factor guru dan cara mengajarnya, sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara mengajar guru turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

- 4) Factor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan mengajar yang diperlukan dalam proses belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.
- 5) Factor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- 6) Factor motivasi sosial, dapat berasal dari orang tua, tetangga, sanak saudara, teman sekolah, dan teman bermain yang dapat mendorong semangat belajar.⁶³

6. Proses Belajar

a. Pengertian Proses Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut mencakup tiga hal yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Tahap-tahap dalam proses belajar:

- 1) Tahap motivasi, tahap ini terjadi ketika motivasi dan keinginan belajar peserta didik bangkit. Misalnya peserta

⁶³ M Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 29-30

didik tertarik untuk memerhatikan apa yang dipelajari, peserta didik bersemangat ketika guru datang ke kelas.

- 2) Tahap konsentrasi, tahap ini terjadi ketika peserta didik harus memusatkan perhatian yang telah ada pada tahap motivasi menuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Pada tahap motivasi, saat guru memasuki kelas peserta didik tertarik dengan media yang dibawa oleh guru, pada saat tahap konsentrasi siswa mulai mengerti maksud dari media yang dibawa guru dan berusaha memusatkan perhatiannya pada penggunaan media.
- 3) Tahap mengolah, pada tahap ini peserta didik menyimpan informasi yang diberikan guru dalam *Short Term Memory*, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing peserta didik, penangkapan antar siswa akan berbeda-beda karena bergantung pada pengalaman peserta didik sebelumnya.
- 4) Tahap menyimpan, pada tahap ini peserta didik menyimpan symbol-simbol hasil olahan kedalam *Long Term Memory*. Pada tahap ini hasil belajar telah diperoleh. Perubahan perilaku sudah terlihat pada tahap ini.

- 5) Tahap menggali (1), pada tahap ini peserta didik menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang dia terima. Penggalan ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai sebelumnya menjadi kesatuan dengan yang akan diterima.
- 6) Tahap menggali (2), pada tahap ini peserta didik menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk persiapan fase prestasi, baik secara langsung maupun melalui STM. Tahap ini diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal latihan.
- 7) Tahap prestasi, pada tahap ini informasi yang telah tergali pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar. misalnya, keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal, atau enyelesaikan tugas.
- 8) Tahap umpan balik, pada tahap ini peserta didik memperoleh penguatan saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan.⁶⁴

Pemaparan selanjutnya ialah pemaparan tentang peningkatan hasil belajar. berikut ini ialah pemaparan tentang hasil belajar.

⁶⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar...*, hal 20-22

1. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar tersusun dari dua kata yang saling melengkapi, yaitu “hasil” dan “belajar”. Untuk mengetahui pengertian hasil belajar perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari masing-masing kata tersebut. Yang pertama ialah pengertian kata “hasil”, hasil merupakan produk dari suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁶⁵

Sedangkan pengertian kata “belajar” dalam buku karangan Oemar Hamalik, salah satunya ialah belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.⁶⁶ Jadi, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.⁶⁷

Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tergantung dari tujuan pengajarannya.

Hasil belajar seringkali di gunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah di ajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut di perlukan

⁶⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , Cet I, 2009),

⁶⁶ Hamalik, *Proses Belajar...*, hal 27

⁶⁷ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 5

serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian di mungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat di terapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.⁶⁸

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk, hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana menjadi kompleks. Adaun rincian dari domain tersebut sebagai berikut:

a. Domain kognitif, domain ini memiliki enam jenjang kemampuan.

Antara lain:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, kata, maupun istilah.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya.
- 3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.

⁶⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 43-44

- 4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsure-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsure, analisis hubungan, dan analisis prinsip.
 - 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme.
 - 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Domain afektif, yaitu internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam pembentukan nilai dan tingkah laku. Domain ini terdiri dari beberapa jenjang kemampuan, antara lain:
- 1) Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.

- 2) Kemampuan menanggapi / menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara suka rela, membaca tanpa diminta.
 - 3) Kemampuan menilai (*valuating*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 - 4) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu nilai.
- c. Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu jenjang kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:
- 1) *Muscular or motor skill*, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
 - 2) *Manipulations of materials or objects*, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

3) *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.⁶⁹

Merujuk pada hasil pemikiran gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal, yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan dan menyalurkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani.
- e. Sikap, yaitu kemampuan menolak atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.⁷⁰

Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Domain kognitif mencakup:
 - 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
 - 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas)
 - 3) *Application* (menerapkan)
 - 4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)

⁶⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal

⁷⁰ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal 5-6

- 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - 6) *Evaluating* (menilai)
- b. Domain afektif mencakup:
- 1) *Receiving* (sikap menerima)
 - 2) *Responding* (memberikan respon)
 - 3) *Valuing* (nilai)
 - 4) *Organization* (organisasi)
 - 5) *Characterization* (karakterisasi)
- c. Domain psikomotor mencakup:
- 1) *Intiatory*.
 - 2) *Pre-routine*.
 - 3) *Rountinized*.
 - 4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁷¹

Adapun factor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ialah:

- a. Faktor dalam, meliputi:
- 1) Fisiologi, mencakup kondisi fisik, kondisi panca indera.
 - 2) Psikologi, mencakup bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.
- b. Factor luar, meliputi:
- 1) Lingkungan, mencakup alam, dan sosial.

⁷¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran...*, hal 22-23

- 2) Instrumental, mencakup kurikulum/ bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas, administrasi.⁷²

Ciri-ciri Perilaku Hasil Belajar:

Seorang individu dikatakan telah belajar apabila telah menunjukkan perubahan yang nyata atas perilakunya menuju keadaan lebih baik, dalam bentuk adanya perubahan struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sugihartono dkk, tidak semua aktivitas atau perubahan perilaku peserta didik dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses belajar. ciri-ciri perilaku hasil belajar peserta didik meliputi:

- a. Perubahan perilaku terjadi secara sadar dan disadari.
 - b. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat kontinu dan fungsional.
 - c. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif.
 - d. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat permanen atau relative menetap.
 - e. Perubahan perilaku dalam belajar bertujuan dan terarah.
- a. Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan.⁷³

⁷² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

⁷³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal 124-125

E. Tinjauan tentang Konsep Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Alqur'an Hadits terdiri dari dua kata yaitu "Alqur'an" dan "Hadits". Untuk itu dalam pembahasan ini akan dipaparkan terlebih dahulu pengertian dari masing-masing kata tersebut.

Yang pertama ialah paparan mengenai "al-qur'an". Menurut Bahasa, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca.⁷⁴ Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, dari kata *qara`a* yang memiliki arti "membaca" dan Al-Qur'an dalam bentuk *mashdar (verb al-noun)* yang diartikan sebagai *ism maf'ul*, yaitu *maqrū`* berarti "yang dibaca".⁷⁵

Al-qur'an hadir ditegah perkembangan tradisi tulisan yang semakin matang. Ketika Nabi Muhammad mulai menerima dan menyebarkan wahyu. Istilah Al-qur'an sendiri melewati proses panjang sebelum kitab suci itu dinamakan demikian.⁷⁶

Dalam jurnal *thariqah ilmiah* dikatakan bahwa pengertian alqur'an menurut istilah telah disepakati oleh para ulama adalah "kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashafif, diriwayatkan kepada kita secara

⁷⁴ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-qur'an untuk Pemula*, (Jakarta : Artha Rivera, 2008) hal. 1

⁷⁵ M. Quraish, Shihab, et. all, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008) hal. 13

⁷⁶ Abd Moqsih Ghazali dkk, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 9

mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.⁷⁷

Berikut ini akan dipaparkan mengenai seluk beluk “Hadits”. Secara etimologis (bahasa), *hadits* berarti *jadid* (baru), juga bermakna berita.⁷⁸ Sedangkan menurut terminology (istilah) hadits adalah Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan Perilaku Nabi Saw.⁷⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Para ulama Hadits juga mengartikan hadits sebagai Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasul, dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan penetapan serta sifat-sifat fisik ataupun psikis beliau.⁸⁰

Dilihat dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an Hadits ialah pedoman hidup manusia sesuai dengan ajaran Allah yang di implementasikan pada perkataan, perbuatan Nabi Muhammad SAW dan dijadikan teladan oleh umat islam sepanjang

⁷⁷ Muhammad Roihan Daulany, Studi Pendekatan Al-Qur’an. Jurnal Thariqah Al-Qur’an, Vol 01 no 1 (Januari 2014), hal 33

⁷⁸ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, (Malang: UIN Maliki, 2010), hal.9

⁷⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal.35

⁸⁰ Moh Amin, et. All., *Materi Pokok Qur’an Hadist II buku II*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan universitas Terbuka, 1993), hal.247

kehidupannya untuk mencapai kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Al-Qur'an dan Hadits merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama yang diturunkannya oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia. Kewajiban bagi umat Islam untuk mempelajari Al Qur'an tercantum dalam sabda Rasulullah saw:

عن عثمان بن رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
خيركم من تعلم القرآن وعلمه. (رواه البخاري)

Dari hadits tersebut dinyatakan betapa mulianya akhlak seseorang ketika dia dapat mempelajari Al Qur'an dengan baik, kemudian dia mengajarkan kepada orang lain. Dengan demikian dia akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah dan mendapat kehormatan dari manusia dimuka bumi ini. Hakikat diturunkannya Al-Qur'an adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problema sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat.⁸¹

Untuk menjadi seseorang yang baik dimata Allah sesuai kehendak Allah untuk menjadikan kita baik, tergantung bagaimana tingkatan pengetahuan dan pemahamannya dalam Ilmu-ilmu Agamanya, yang mencakup Akidah, ibadah dan akhlak. Semakin

⁸¹ Daulany, *Studi Pendekatan...*, hal 1-2

tinggi pemahaman seseorang terhadap masalah agama maka akan semakin baik pula akhlak dan perilakunya yang puncaknya bisa mengantarkannya menjadi orang yang takut kepada Allah semata.⁸²

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an Hadits mengajak kaum muslim untuk mencari dan mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (wisdom), serta menempatkan orang-orang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.⁸³

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada sekolah-sekolah agama seperti: MIN/SD, MTs, MAN sampai Perguruan Tinggi, sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, dengan tujuan agar anak didik, mengetahui, memahami dan meyakini serta mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara sempurna.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al Qur'an dan Hadits.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat ayat Al Qur'an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al Qur'an dan Hadits.

⁸² Suja'I Sarifandi, Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadits Nabi. Jurnal Ushuluddin, Vol XXI, no 1 (Januari 2014), hal 72

⁸³ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar...*, hal 36

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits tidak hanya untuk memahami, membaca, menulis dan menghayati nilai nilai yang terkandung didalamnya, tetapi juga untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.⁸⁴

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Diantaranya:

1. Penelitian menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* pernah dilakukan oleh Arifah dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Peserta didik Kelas V Mi Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui pre test, post test siklus I, sampai post test siklus II. Dapat diketahui dari rata-rata nilai peserta didik 60,88 (*pre test*) dengan persentase 21,4% (6 peserta didik) mencapai ketuntasan, 78,5% belum mencapai ketuntasan, meningkat menjadi 80,96 (*post test* siklus I) dengan persentase 57,14% (16 peserta didik) mencapai ketuntasan, 42,86% (12 peserta didik) belum mencapai ketuntasan (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 87,57 (*post test* siklus II) dengan persentase 94,43% (27

⁸⁴ Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan...*, hal 5

peserta didik) mencapai ketuntasan, 3,57% (1 peserta didik) belum mencapai ketuntasan.⁸⁵

2. Penelitian menggunakan model kooperatif tipe Talking Stick dilakukan oleh Desi Imatul Zulfa dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III B MIN Kolomayan Wonodadi Blitar” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui pre test, post test siklus I, sampai post test siklus II. Dapat dilihat Berdasarkan hasil tes awal (*pre test*) dari 23 siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 4 siswa (17,39 %), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 19 siswa (82,61 %), dengan nilai rata-rata kelas 47,17. Hal ini belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yaitu >75% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Kemudian diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa 71,74, dengan perincian siswa yang tuntas 65,21 % (15 siswa) dan siswa yang tidak tuntas 34,78 % (8 siswa). Kemudian bisa dilihat pada siklus II hasil belajar siswa meningkat, bisa dilihat dari nilai rata-rata siswa 94,10. Dengan perincian siswa yang tuntas belajar 20 siswa

⁸⁵ Arifah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Mi Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

(90,90 %), sedangkan siswa yang belum tuntas belajar ada 2 siswa (9,10 %).⁸⁶

3. Penelitian menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* dilakukan oleh Tuti Trianasari dengan judul “Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui pre test, post test siklus I, sampai post test siklus II. Dari 26 siswa yang mengikuti kegiatan *pre test*, diketahui sebanyak 1 siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 25 siswa yang lain masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Sehingga diperoleh tingkat ketuntasan kelas sebesar 3,84%. Maka dapat dikatakan hasil pembelajaran PKN masih jauh dari standar ketuntasan kelas yang diharapkan, yaitu 75%. Selanjutnya pada siklus I mengalami peningkatan yaitu hasil rata-rata kelas pada *post test* adalah 63,88 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 46,15%. Selanjutnya rata-rata kelas pada *post test* siklus II adalah 83,07 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 88,46%. Hal ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar sudah melebihi taraf ketuntasan yang sudah ditetapkan.⁸⁷

⁸⁶ Desi Imatul Zulfa, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas III B Min Kolomayan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan: 2015).

⁸⁷ Tuti Trianasari, *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antar penelitian terdahulu. Untuk mempermudah pemaparan, maka akan diuraikan dalam table 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
01	Arifah “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Peserta didik Kelas V MI Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri”	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> . 2. Sama-sama meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda.
02	Desi Imatul Zulfa “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III B MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> . 2. Sama-sama meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda.
03	Tuti Trianasari “Penerapan Metode <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek”	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> . 2. Sama-sama meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda.

Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah pada lokasi, jenjang kelas, pada dua penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tuti Trianasari, dan Desi Imatul Zulfa berbeda mata pelajarannya, dimana peneliti mengambil lokasi di MI Senden Kampak Trenggalek, kelas III, pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.

G. Kerangka Pemikiran

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, guru masih menggunakan metode ceramah saja ketika pembelajaran sedang berlangsung, akibatnya peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, banyak peserta didik bermain, melamun, dan kurang fokus terhadap pelajaran, daripada mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang optimal. Melihat permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti peserta didik kelas IIIA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

